

## Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat-Ayat Isra' Mikraj

**Ahmad Asyraf bin Mohd Asri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Zainuddin**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: asyraf@gmail.com

**Abstract:** Faith means belief in the heart, words in the mouth and practice with the limbs. Every believer must believe in Allah, His angels, His books, His Messengers, the Last Day, and belief in both good and bad destiny. Believing in the miracles of the apostles includes believing in the apostles. Among the miracles of the Prophet SAW is the Isra' Mikraj event. This event is clearly mentioned in QS. al-Isrā' (17): 1 and QS. al-Najm (53): 5-18. This incident is also found in the hadiths of various narrations. The commentators have described in depth this great event, among them is Ibn Kathir. In the theory of creed, the arguments and proofs related to the issue of faith must be with definite arguments (*qath'i*), and cannot use conjectures (*dzan*). However, Ibn Kathir uses the *dha'if* hadith and the *āhād* hadith in his interpretation of Isra' Mikraj. The research method used by the author is library research, including secondary data collection and processing of the data that has been obtained using descriptive-analytical methods. The author collects data according to the findings, then analyzes the data and understands Ibn Kathir's thoughts on the verses related to Isra and Mikraj.

**Keywords:** *Interpretation, Ibn Kathir, Isra Mikraj*

**Abstrak:** Iman berarti keyakinan dalam hati, perkataan di lisan dan amalan dengan anggota badan. Setiap mukmin wajib beriman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik maupun yang buruk. Mempercayai mukjizat-mukjizat para rasul termasuk beriman kepada rasul. Di antara mukjizat Nabi Saw adalah peristiwa Isra' Mikraj. Peristiwa tersebut disebut secara jelas dalam QS. al-Isrā' (17): 1 dan QS. al-Najm (53): 5-18. Peristiwa ini juga terdapat dalam hadis dari pelbagai riwayat. Para mufasir telah menguraikan dengan mendalam peristiwa besar ini, di antaranya adalah Ibnu Katsir. Dalam teori akidah, dalil dan hujjah yang berkaitan dengan masalah akidah haruslah dengan dalil yang pasti (*qath'i*), tidak bisa menggunakan dugaan (*dzan*). Namun, Ibnu Katsir menggunakan hadis *dha'if* dan hadis *āhād* dalam penafsirannya tentang Isra' Mikraj. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah *library research* (penelitian kepustakaan), meliputi pengumpulan data sekunder dan mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis menghimpun data sesuai hasil temuan, lalu melakukan analisis data tersebut dan memahami pemikiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Isra' dan Mikraj.

**Kata Kunci:** *Penafsiran, Ibnu Katsir, Isra' Mikraj*

## Pendahuluan

Alquran merupakan mukjizat yang dipelihara oleh Allah Swt sampai hari kiamat.<sup>1</sup> Di dalamnya mengandung persoalan yang telah lalu dan yang akan terjadi serta terdapat hukum-hukum yang harus dipatuhi oleh umat Islam, berperan sebagai jalan penyelesaian masalah umat. Selain menjadi pedoman untuk kebahagiaan hidup di akhirat, Alquran juga mengandung pelbagai khazanah ilmu yang diperlukan oleh manusia untuk memakmurkan alam ini. Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt yang diamanahkan untuk menyampaikan ajaran kitab ini kepada seluruh manusia dan Nabi Saw menjadi model kepada kesempurnaan penghayatan Alquran dalam aspek bacaan, pemahaman terhadap isi kandungannya, pengamalan ajarannya dan lain-lain.<sup>2</sup>

Alquran mengandung berbagai isi yang mencakup dan meliputi kehidupan manusia serta berbagai hikmah yang tersembunyi seperti kisah-kisah Nabi terdahulu, persoalan hari kiamat, perkara mematuhi kebenaran dan meninggalkan kebatilan, perkara-perkara yang gaib, alam angkasa, tentang berbagai jenis hewan, meliputi tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Contohnya kisah mukjizat Nabi Musa membelah laut, mukjizat Nabi Ibrahim tidak terbakar oleh api, bahtera Nabi Nuh di atas bukit ketika Allah memerintahkannya untuk membuat kapal guna menyelamatkan diri dan kaumnya yang beriman dari banjir dahsyat,<sup>3</sup> mukjizat Nabi Isa dapat berbicara untuk membebaskan ibunya dari fitnah setelah lahir beberapa hari.<sup>4</sup> Termasuk mukjizat Nabi Muhammad Saw yaitu peristiwa Isra' Mikraj dari Masjidilharam ke Masjidilaksa sehingga ke Sidratulmuntaha. Orang beriman haruslah mempercayai mukjizat-mukjizat yang telah berlaku meskipun perkara tersebut tidak ilmiah dan tidak masuk akal.

Pada malam bersejarah tersebut, Nabi Saw menerima satu perintah yang sangat penting yaitu perintah salat. Banyak tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, contoh dan teladan serta bukti kerasulannya dalam peristiwa tersebut. Peristiwa Isra' Mikraj yang merupakan mukjizat dianggap tidak ilmiah dan tidak logis karena tidak dapat diukur secara alami. Oleh itu, perlu penjelasan yang tegas melalui penafsiran. Ilmu penafsiran Alquran sangat diperlukan terutama untuk menjaga pemahaman umat Islam dari

---

<sup>1</sup>Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: PT. al-Kautsar, 2011), hlm. 3

<sup>2</sup>Sulaiman bin Ibrahim, *Perbendaharaan Alquran* (Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 2007), hlm. 2

<sup>3</sup>Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, terj. Qasim Shaleh (Jakarta: Almahira, 2009), hlm. 72

<sup>4</sup>Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, hlm. 178

pemikiran yang keliru. Banyak ulama yang telah mengkaji tentang Isra' Mikraj. Di antara mufasir tersebut adalah Ibnu Katsir dengan karyanya *Tafsir Alquran al-'Adzīm*. Tafsir ini adalah suatu tafsir yang bernilai tinggi dan paling sahih riwayatnya.<sup>5</sup>

Pada teori akidah, dalil-dalil yang digunakan harus *qaṭ'i* (kuat). Menurut istilah, iktikad, ilmu dan makrifat, semuanya satu pengertian, yaitu iman yang sesuai dengan kenyataan yang dapat dikuatkan dengan dalil. Iman adalah kepercayaan yang kuat, tidak dipengaruhi oleh *syak*, atau *waham* ataupun *dzan*.<sup>6</sup> Berdasarkan penelusuran awal pada *Tafsir Ibnu Katsir* bahwa Ibnu Katsir menggunakan banyak hadis dari berbagai riwayat dan tingkat predikat hadis. Di samping itu, juga terdapat hadis yang berpredikat *da'if*, *āhād*, *gharīb*, *munkar*, dan sangat *munkar* yang dikomentari oleh Ibnu Katsir sendiri.<sup>7</sup> Berdasarkan perbedaan dan keunikan yang terdapat dalam penafsiran ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam. Objek dalam kajian ini adalah Alquran QS. al-Isra' (17): 1 dan QS. al-Najm (53): 5-18 dengan melihat *Tafsir Alquran al-'Adzīm* karya Ibnu Katsir dan beberapa rujukan lainnya.

### **Ibnu Katsir dan Kitab Tafsirnya**

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Ismā'īl bin 'Amr al-Quraisyi bin Katsir al-Bashri al-Dimasyqi 'Imāduddin Abu Fidā' *al-Hāfiẓ al-Muḥaddith* al-Syafii. Dilahirkan di Desa Mijdal wilayah Busra (Basrah) pada 705 H dan wafat pada 774 H. Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat, ayahnya seorang ulama terkemuka di masanya. Pada usia kanak-kanak, setelah ayahnya meninggal Ibnu Katsir diboyong (pindah tempat tinggal) kakaknya (Kamāl al-Din Abd Wahhāb) dari desa kelahirannya ke Damasqus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya, karena perpindahan ini, ia mendapat predikat al-Dimasyqi (orang Damasqus).<sup>8</sup>

Banyak ulama ternama di masa ini yang menjadi tempat Ibnu Katsir menimba ilmu. Di antara gurunya adalah Yusuf bin Abdul Rahman al-Mizzi (w 742 H), Muhamad bin Ahmad bin Utsman al-Zahabi (w 748 H) dan lain-lain.<sup>9</sup> Sesudah

---

<sup>5</sup>Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, hlm. 200

<sup>6</sup>Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 40

<sup>7</sup>Ismail bin Kathir, *Tafsir Alquran al-'Azīm*, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), Jilid 15, hlm. 19

<sup>8</sup>Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 478

<sup>9</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Yogyakarta: PT. Menara Kudus, 2002), hlm. 35

menempuh kehidupan panjang yang sarat (dihabiskan) dengan menuntut ilmu, ia menjadi seorang pakar fikih yang mumpuni, ahli hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan mufasir unggulan. Menurut Ibnu Hajar (w 852 H), Ibnu Katsir adalah seorang ahli hadis yang fakih. Karya-karyanya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan bermanfaat bagi orang banyak setelah wafatnya.<sup>10</sup>

Secara garis besar, pengetahuan Ibnu Katsir nampak jelas bagi yang membaca tafsir dan sejarahnya. Kitab tafsir dan sejarah adalah dua karangannya yang paling terkenal.<sup>11</sup> Sebagai penulis, Ibnu Katsir tergolong produktif. Beberapa judul karya tulis yang dipersembahkan merupakan “juru bicara” betapa penguasaan dan kedalaman ilmunya dalam beberapa bidang kajian. Seperti *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* dalam bidang sejarah, *al-Kawākib al-Darari* semacam ringkasan dari *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, *Tafsir Alquran al-‘Adzīm* dalam bidang tafsir, *al-Ijtihad wa Thalab al-Jihad* dalam bidang fikih,<sup>12</sup> *Jami’ al-Masānid wa as-Sunnan al-Hādi li Aqwāmi Sunan*, dalam bidang hadis, *al-Wādhīh al-Nafis fī Manāqib al-Imam Muhammad bin Idris*, di bidang sejarah dan *Fadhāil Alquran*, di bidang tafsir.<sup>13</sup>

### **Perhatian Ulama Terhadap Tafsir Ibnu Kathir**

Imam al-Dzahabi mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah imam mufti, perawi hadis yang hebat, ahli fikih yang kreatif, ahli tafsir yang langsung mengutip dari sumbernya dan ia pun mempunyai beberapa karangan. Tafsirnya dinamakan *Tafsir Alquran ‘Azīm* yaitu tafsir yang terkenal dengan tulisan *ma’ tsūr*. Kitab ini menduduki peringkat kedua setelah kitab *al-Thabari*.<sup>14</sup>

Nilai suatu kitab dapat dilihat pada seberapa besar perhatian ulama semasa penulis karya itu hidup atau setelahnya, berupa ulasan, uraian, ringkasan, atau berupa penelitian kembali terhadap karya tersebut. Terlepas tindakan demikian sebagai rupa karya masa kemandegan (stagnasi) Islam. Usaha ulama untuk mengikhtisarkan *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan gambaran kualitasnya. *Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir* telah dilakukan oleh dua ulama besar, yaitu Ahmad Muhammad Syakir dalam *‘Umdat al-*

---

<sup>10</sup>Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 478

<sup>11</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Alquran*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 315

<sup>12</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 92

<sup>13</sup>Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 478

<sup>14</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Alquran*, hlm. 314

*Tafsir 'an al-Hāfiẓ Ibnu Katsir dan Muhammad Ali al-Ṣabuni dalam Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Katsir.*<sup>15</sup>

Ahmad Muhammad Syakir dalam *'Umdat al-Tafsir 'an al-Hāfiẓ Ibnu Katsir* melakukan ikhtisar hanya sampai penafsiran pada akhir *surah* al-Māidah. Selain sebagai ringkasan, kitab ini juga sebagai revisi. Disebutkan dalam metode peringkasan, juga membuat pemilihan hanya hadis-hadis yang lebih sahih dan lebih kuat sanadnya dari hadis-hadis yang matannya disebut berulang-ulang. Ringkasan ini juga menghilangkan hadis-hadis *dha'if* dan *ma'lul* (cacat), menghilangkan *qaul* sahabat yang berulang-ulang, dan menghilangkan kandungan *Isrā'iliyyat*.<sup>16</sup>

Penghilangan *isrā'iliyyat* karena perkembangan pemikiran Islam menganggap *isrā'iliyyat* sebagai sesuatu yang tidak dibutuhkan, sebab ajaran Islam sudah sempurna, tidak memerlukan ajaran *isrā'iliyyat* dan *nashrāniyyat* atau agama samawi lain. Dalam mukadimah *'umdat*, disampaikan riwayat Ibnu Katsir dan karya-karyanya yang sangat penting diketahui dan jarang disampaikan oleh ulama lain, disertai *taḥqīq* dan *takhrīj* hadis yang disampaikan pada catatan kaki.<sup>17</sup>

Muhammad Ali al-Shabuni menulis *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Katsir* merupakan revisi kitab aslinya. Dalam ringkasannya antara lain menghilangkan *sanad* yang panjang, hadis-hadis *dha'if*, menghilangkan kandungan *Isrā'iliyyat*, baik yang dikemukakan untuk ditolak atau sebagai *istisyad*, dan membuang kandungan *khilafiyah fihiyyah*. Pada mukadimahnya, al-Shabuni mengatakan bahwa *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan sebaik-baik tafsir *ma'tsūr* yang mengumpulkan (tafsir) *riwāyah* dan *dirāyah*, menafsirkan Alquran dengan Alquran, dengan hadis-hadis yang ada pada kodifikasi-kodifikasi beserta sanadnya. Mengemukakan *jarḥ wa ta'dīl*, menerangkan hadis yang *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'if*, *gharīb* atau *syādh* dan menuturkan *atsar* sahabat dan *tābi 'īn*. Pernyataan singkat tersebut, lebih kritis dan jelas dibandingkan pernyataan tentang *Tafsir Ibnu Katsir* lain.<sup>18</sup> Demikian beberapa bentuk perhatian para ulama terhadap *Tafsir Ibnu Katsir* sebagai bukti keunggulan pribadi maupun karyanya.

---

<sup>15</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 46

<sup>16</sup>Nur Faizin Maswan, hlm. 46

<sup>17</sup>Nur Faizin Maswan, hlm. 47

<sup>18</sup>Nur Faizin Maswan, hlm. 48

## Penafsiran Ayat-ayat Isra' Mikraj

Isra' adalah perjalanan menakjubkan di waktu malam dari Masjidilharam di Mekah menuju ke Masjidilaksa di Baitulmakdis. Mikraj adalah perjalanan melalui tujuh langit sehingga ke tempat yang tidak diketahui oleh makhluk akan hakikatnya.<sup>19</sup> Allah Swt telah menyebut peristiwa Isra' dan hikmahnya:<sup>20</sup>

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah kami berkati sekelilingnya agar kami memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. al-Isrā' 17: 1)

Allah Swt memuji diri-Nya dan mengagungkan kedudukan-Nya karena kekuasaan-Nya atas apa yang tidak dikuasai oleh siapa pun selain Dia. Dengan demikian, tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) selain Dia dan tidak pula ada *Rabb* selain diri-Nya. Maksud hamba yang diperjalankan pada malam tersebut adalah Nabi Muhammad Saw dari Masjidilharam di Mekah menuju Masjidilaksa di Baitulmakdis terletak di Iliya yang merupakan pusat para Nabi sejak Nabi Ibrahim al-Khalil. Oleh karena itu, mereka berkumpul dan Nabi Ibrahim menjadi imam mereka di tempat dan rumah mereka semua. Dengan demikian menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang imam besar dan pemimpin terdepan.<sup>21</sup>

Wilayah tersebut adalah tempat yang diberkahi dengan berbagai tanaman dan buah-buahan sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah.<sup>22</sup> Allah Swt Maha Mendengar perkataan hamba-hamba-Nya, baik yang beriman maupun yang kafir, perkataan yang membenarkan maupun yang mendustakan dan Maha Melihat semua perbuatan mereka. Maka kelak Allah Swt akan memberikan kepada masing-masing dari mereka segala yang menjadi haknya di dunia dan di akhirat.<sup>23</sup>

Berbagai hikmah dan rahasia yang tersembunyi di balik perjalanan tersebut selayaknya dibahas. Dalam surah al-Isrā' pembaca dapat mengetahui bahwa Allah Swt mengisahkan tentang Isra' hanya dalam satu ayat saja. Pada ayat selanjutnya,

<sup>19</sup> Abdul Hadi Awang, *Fiqh al-Harakah dari Sirah Nabawiyah*, hlm. 179

<sup>20</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Alquran al-'Azhim*, jilid 15, hlm. 2

<sup>21</sup> Ismail bin Katsir, hlm. 3

<sup>22</sup> Ismail bin Katsir, hlm. 3

<sup>23</sup> Ismail bin Katsir, hlm. 4

menyebutkan kebobrokan orang-orang Yahudi dan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Setelah itu, Allah mengingatkan mereka bahwa Alquran adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.<sup>24</sup>

Mungkin sepintas, pembaca mengira bahwa antara dua ayat tersebut tidak ada kolerasi, padahal hakikatnya bukan demikian. Sesungguhnya pada gaya bahasa seperti ini, Allah Swt ingin mengisyaratkan bahwa Isra' hanya terjadi ke Baitulmakdis karena orang-orang Yahudi akan dicopot dari jabatan sebagai pemimpin umat manusia akibat banyaknya kejahatan yang mereka lakukan, sehingga tidak ada kesempatan lagi bagi mereka untuk menduduki jabatan tersebut selanjutnya. Artinya, Allah Swt mengalihkan jabatan ini secara praktis kepada Nabi Saw sehingga pada diri beliau terkoleksi dua pusat dakwah *Ibrahimiyyah* sekaligus.<sup>25</sup>

Pada QS. al-Najm 53: 5-18, Allah berfirman:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى . ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى . وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى . ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى . فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى . فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى . مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى . أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَى . وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَى . عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى . عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى . إِذْ يَعْشَى الْسُدْرَةَ مَا يَعْشَى . مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى . لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat perkasa. Yang mempunyai akal yang cerdas, dan (Jibril) itu menampakkan dirinya dengan rupa yang asal. Ketika ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia menghampiri, dan kian mendekati lagi (Muhammad). Maka jadilah ia dekat (pada Muhammad) sejarak dua ujung busur panah (yang ditarik) atau malah lebih dekat (lagi). Lalu ia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan. Hati (Muhammad) tidak dapat mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (wahai musyrikin Mekah) hendak membantah (Muhammad) tentang apa yang dilihatnya?. Padahal ia (Muhammad) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asal) pada waktu yang lain yaitu ketika di Sidratulmuntaha. Di mana terdapatnya surga al-Ma'wa (yaitu) ketika Sidratulmuntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak beralih dari (objek) yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat

<sup>24</sup>Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997), hlm. 270

<sup>25</sup>Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, hlm. 271

sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.” (QS. al-Najm (53): 5-18)

Imam Ahmad mengatakan, dari Ibnu Mas‘ud ra sehubungan dengan makna ayat QS. al-Najm (53): 13-14,<sup>26</sup> Nabi Saw bersabda:

رَأَيْتَ جِبْرِيْلَ وَلَهُ سِتْمَةٌ جَنَاحٌ يَنْتَشِرُ مِنْ رِيْشِهِ التَّهَاقُوتُ مِنَ الدَّرِّ وَالْيَاقُوتُ

“Nabi Saw melihat Jibril (dalam rupa aslinya), ia memiliki enam ratus sayap, dari bulu-bulu sayapnya bertebaran beraneka warna mutiara dan yaqut.<sup>27</sup>

Imam Ahmad mengatakan dari Abdullah yang mengatakan bahwa Nabi Saw melihat rupa asli Malaikat Jibril dengan enam ratus sayapnya, masing-masing sayap besarnya menutupi cakrawala langit, dan berjatuhan dari sayapnya beraneka ragam mutiara dan yaqut, hanya Allah Swt yang mengetahui keindahan dan banyaknya.<sup>28</sup>

Ayat 13-15 menunjukkan penegasan bahwa Nabi Saw melihat Jibril turun dalam rupanya yang asli yaitu pada malam Isra'. Menurut pendapat banyak kalangan ulama atau pendapat yang *masyhūr*, Sidratul muntaha adalah sebatang pohon di langit ke tujuh. Namun dalam riwayat (hadis) yang *sahih* mengatakan ia terletak di langit keenam. Di situlah penghujung ilmu dan batas penamat pengetahuan makhluk. Tidak ada siapapun yang mengetahui apa yang ada dibaliknya dan terdapat surga tempat penghunian ruh-ruh orang beriman.

Pendapat yang sahih seperti terdapat dalam surah al-Isrā', bahwa Mikraj Nabi Saw adalah dengan ruh dan jasad, tidak Mikraj dengan ruh saja. Jika tidak demikian, bagaimana Mikraj Nabi Saw disebut mukjizat.<sup>29</sup> Jadi jelaslah bahwa Nabi Saw melihat Jibril dalam rupa asalnya sebanyak dua kali, sekali di bumi dan sekali di langit. Selain dari dua waktu ini, Nabi Saw melihatnya dalam rupa manusia.<sup>30</sup> Kata ganti pada “رَأَاهُ” (melihatnya) tidak merujuk kepada Allah Swt, sebaliknya ia merujuk kepada Jibril. Ayat tersebut menafikan Nabi Saw melihat Tuhan secara mutlak.

Hal ini dikuatkan dengan firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

<sup>26</sup>Ismail bin Katsir, *Tafsir Alquran al- 'Azhim*, jilid 27, hlm. 93

<sup>27</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 93

<sup>28</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 93

<sup>29</sup>Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, terj. Abd. Karim Ali (Selangor: Intel Multimedia, 2002), juz 27, hlm. 106

<sup>30</sup>Wahbah al-Zuhaily, hlm. 106

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat (segalagalanya).” (QS. al-An‘ām (6): 103)

وَمَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ

“Dan bukanlah kewajaran bahwa Allah Swt bertutur langsung dengan seseorang manusia kecuali melalui wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.<sup>31</sup> (QS. al-Syūrā 42: 51)

Ahli tafsir berpendapat bahwa kata ganti pada kata kerja “دنا” (menghampiri), “تدلى” (bertambah dekat), “كان” (jadilah), “أوحى” (menyampaikan) dan begitu juga “رأه” (melihatnya) adalah merujuk kepada Allah Swt. Ini berdasarkan kepada ungkapan riwayat Bukhāri dari Anas bahwa: “Kemudian ia membawa Nabi Saw ke lapisan yang lebih tinggi yang hanya Allah Swt mengetahui ketinggiannya, hingga sampai ke Sidratulmuntaha, menghampiri Tuhan Rabbul Izzati. Lantas ia menghampirinya sehingga seperti jarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Maka Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Saw salat 50 waktu.” Akan tetapi, pendapat yang lebih *rajih* adalah pendapat pertama, berdasarkan dalil yang dikeluarkan oleh Muslim dari Abi Zar bahwa ia bertanya kepada Nabi Saw, “Wahai Nabi, adakah engkau melihat Tuhanmu?” Jawab Nabi Saw: “Aku melihat cahaya”.<sup>32</sup>

Mengenai Sidratulmuntaha, diyakini sebagaimana yang dinyatakan secara jelas dalam Alquran. Tanpa ketentuan khusus mengenai tempat, sifat, atau gambarannya. Melainkan seperti yang terdapat dalam hadis sahih riwayat Imam Ahmad, Muslim dan Tirmizi yang menerangkan dari Ibnu Mas’ud berkata bahwa ketika Nabi Saw diisra’kan, Nabi Saw sampai ke Sidratulmuntaha. Beliau berada di langit yang ketujuh. Disitulah perhentian akhir apa-apa saja yang naik dari bumi. Di situlah juga bermulanya apa-apa yang akan turun dari langit.<sup>33</sup>

Allah Swt berfirman pada QS. al-Najm (53):16, apabila *sidrah* diliputi oleh berbagai makhluk yang tidak terhitung jumlahnya sebagai tanda kebesaran dan kemuliaan Allah Swt. Kehebatannya tidak dapat digambarkan oleh manusia. Hal ini saja menurut pendapat sebagian besar ulama telah menunjukkan kehebatan dan keagungan

<sup>31</sup>Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 107

<sup>32</sup>Wahbah al-Zuhaily, hlm. 107

<sup>33</sup>Wahbah al-Zuhaily, hlm. 107

Allah Swt.<sup>34</sup> Pada ayat selanjutnya, dijelaskan bahwa pandangan Nabi Saw tidak berpaling dan tidak juga melampaui objek yang dilihatnya. Hakikat Nabi Saw melihat Jibril dan lain-lain sebagai tanda kebesaran Allah Swt adalah penglihatan dengan mata kepala Nabi Saw sendiri. Bukan lintasan bayangan fantasi semata-mata. Ini menguatkan lagi bahwa Mikraj Nabi Saw berlaku dengan ruh dan jasad.<sup>35</sup>

Pada ayat yang lain, Allah Swt menjelaskan:<sup>36</sup>

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ  
وَحُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

“Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, “Sesungguhnya Tuhanmu meliputi segala manusia” (yakni ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi mereka). Dan Kami tidak menjadikan *ru'ya* yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai satu ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk di dalam Alquran. Dan Kami menakuti mereka, tetapi yang demikian itu tidak menambah kepada mereka melainkan hanyalah kedurhakaan yang besar saja.” (QS. al-Isrā’ 17: 60)

Al-Suyuti dalam *Tafsīr Jalālain* menulis *asbāb al-nuzūl* ayat ini dari Abu Ya’la, yang mengutip sebuah hadis melalui Ummu Hani’, bahwa ketika Nabi Saw melakukan Isra’, pada pagi hari Nabi Saw menceritakannya kepada segolongan orang-orang Quraisy, akan tetapi mereka memperolok-olokkannya. Lalu mereka meminta bukti dari Nabi Saw yang membenarkan ceritanya itu. Maka Nabi Saw menggambarkan tentang Baitulmakdis, kemudian beliau pun juga menceritakan tentang kafilah milik mereka. Maka pada saat itu juga al-Walid bin Mughirah berkata, “Ini adalah sihir”. Allah segera menurunkan firman-Nya, yaitu “Dan Kami tidak menjadikan *ru'ya* yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian untuk manusia.”<sup>37</sup>

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amir yang mengatakan bahwa Masruq datang kepada Aisyah ra, lalu bertanya, “Wahai Ummul Mukminin, apakah Nabi Saw telah melihat tuhanmu?” Aisyah ra menjawab, “*Subhānallah*, sesungguhnya bulu kudukku berdiri mendengar pertanyaanmu itu, lalu di manakah akalmu dari tiga perkara yang siapa mengatakannya, maka sesungguhnya ia telah berdusta. Yaitu orang yang mengatakan kepadamu bahwa Nabi Saw telah melihat

<sup>34</sup>Wahbah al-Zuhaily, hlm. 108

<sup>35</sup>Wahbah al-Zuhaily, hlm. 108

<sup>36</sup>Ismail bin Katsir, *Tafsīr Alquran al-‘Azhīm*, jilid 15, hlm. 104

<sup>37</sup>Al-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, terj. Bahrun Abu Bakar, jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 1174

Tuhannya, maka sesungguhnya ia telah berdusta.” Kemudian Aisyah ra membaca firman Allah Swt:<sup>38</sup>

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Ia tidak dapat dilihat dan diliputi oleh penglihatan mata, sedang ia dapat melihat (dan mengetahui hakikat) segala penglihatan (mata), dan Dia lah Yang Maha Halus (melayani hamba-hambaNya dengan belas kasihan), lagi Maha mendalam pengetahuanNya.” (QS. al-An‘ām 6: 103)

Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa dirinya mengetahui apa yang akan terjadi besok, maka sesungguhnya ia telah berdusta. Lalu Aisyah ra membaca firmanNya:<sup>39</sup>

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

“Sesungguhnya di sisi Allah pengetahuan yang tepat tentang hari kiamat, dan Dia lah yang menurunkan hujan, dan yang mengetahui dengan sebenar-benarnya tentang apa yang ada dalam rahim (ibu yang mengandung)...” (QS. Luqman 31: 34)

Lalu, siapa yang menceritakan kepadamu bahwa Nabi Saw menyembunyikan sesuatu, maka sesungguhnya ia telah berdusta. Aisyah ra membaca:<sup>40</sup>

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

“Wahai Rasul Allah! sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu;...” (QS. al-Māidah 5: 67)

Akan tetapi, Nabi Saw hanya melihat Jibril dalam rupa asli sebanyak dua kali.<sup>41</sup>

Gerak dengan kecepatan seperti tersebut sesuatu yang mungkin terjadi karena dalam Alquran juga diceritakan bahwa Nabi Sulaiman di bawa angin ke beberapa tempat yang jauh dalam waktu singkat (QS. Saba’(34): 13).<sup>42</sup> Dalam Alquran, juga ada cerita bahwa seorang alim tentang *al-Kitab*, bahwa Ashif bin Birkhinya dapat mendatangkan singgasana Ratu Balqis dari ujung negeri Yaman ke ujung negeri Syam dalam sekejap mata. Sebagaimana firman Allah Swt:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

<sup>38</sup>Ismail bin Katsir, *Tafsir Alquran al-‘Azhim*, jilid 27, hlm. 94

<sup>39</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 95

<sup>40</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 95

<sup>41</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 95

<sup>42</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 234

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip...”. (QS. al-Naml 27: 40)

Maka Ashif pun meminta supaya Sulaiman melihat ke atas kemudian ketika Nabi Sulaiman mengembalikan ujung matanya, singgasana itu sudah berada di hadapannya. Ketika Sulaiman melihat ke atas Ashif berdoa kepada Allah Swt dengan “*Ismu al-‘azhim*” agar Dia mendatangkan singgasana itu. Doanya dikabulkan dengan mendatangkannya dari bawah permukaan bumi. Jika hal itu bisa terjadi pada sebagian orang, pada semua orang pun bisa terjadi, lebih-lebih lagi pada Nabi Saw seorang Rasul penutup para Nabi dan Rasul.<sup>43</sup>

### **Penggunaan Hadis *Dha’if* dalam Penafsiran Ayat-ayat Isra’ Mikraj**

Ibnu Katsir menggunakan banyak hadis dalam penafsirannya, di antaranya terdapat hadis *dha’if*. Hadis-hadis tersebut seperti:

*Pertama*, hadis dari Anas bin Malik. Imam Nasai mengatakan, Anas bin Malik menceritakan bahwa didatangkan kepada Nabi Saw seekor hewan yang lebih tinggi dari keledai dan lebih rendah dari *bighal*, langkahnya sampai sejauh mata memandang. Nabi Saw mngendarai hewan tersebut ditemani Malaikat Jibril. Lalu Nabi Saw berangkat. Jibril berkata, “Turunlah dan salatlah!” Maka Nabi turun dan salat. Jibril berkata “Tahukah kamu di manakah salat tadi? Engkau salat di Thaibah, tempat hijrahmu kemudian.” Kemudian Jibril berkata lagi “Turunlah dan salatlah!” Maka Nabi salat. Jibril berkata “Tahukah kamu di manakah kamu salat tadi? Kamu salat di Bukit Thur Sina, tempat Allah Swt mengajak bicara langsung kepada Musa.” Jibril berkata lagi “Turunlah dan salatlah!” Maka Nabi saw. turun dan salat.<sup>44</sup> Lalu Jibril berkata “Tahukah kamu di manakah kamu salat tadi? Kamu salat di Baitul Lahm, tempat Isa dilahirkan.” Kemudian Nabi Saw masuk ke Baitulmaqdis dan semua nabi dikumpulkan, lalu Jibril mendorong Nabi Saw untuk maju dan menjadi imam. Hadis ini merupakan jalur lain yang diriwayatkan melalui Anas bin Malik, tetapi di dalamnya terdapat hal yang *gharib* dan *munkar*. Riwayat ini pada Imam Nasaie terdapat dalam kitab *al-Mujtaba*, tetapi pengarang tidak menjumpainya dalam kitab *al-Kabir*.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 235

<sup>44</sup>Ismail bin Katsir, *Tafsir Alquran al-‘Azhim*, jilid 15, hlm. 20

<sup>45</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 20

*Kedua*, hadis riwayat Buraidah bin Hasib al-Aslami diketengahkan oleh Abu Bakar al-Bazzar mengatakan bahwa “Nabi Saw bersabda bahwa di malam beliau menjalani Isra’, malaikat Jibril mendatangi sebuah batu besar yang ada di Baitulmaqdis. Ia melubanginya dengan ujung jari telunjuknya hingga tembus, lalu ia menambatkan hewan burak pada batu besar itu.” Imam Tirmizi meriwayatkannya dalam kitab tafsir dari kitab *Jami’*, dan mengatakan hadis ini *gharīb*.<sup>46</sup>

*Ketiga*, Abu Ubaidah menceritakan hadis tersebut dari ayahnya bahwa Nabi Saw bersabda bahwa Malaikat Jibril datang kepadanya membawa seekor hewan putih yang lebih besar dari keledai, tetapi lebih kecil dari *bighal*. Lalu malaikat Jibril menaikkan Nabi Saw ke atas punggung hewan itu. Hewan itu membawa kami berangkat, ketika mendaki tanjakan (jalan menaik), maka kedua kaki depan dan belakangnya lurus. Begitu pula bila sampai ke jalan yang menurun, hingga kami bersua dengan seorang laki-laki yang tinggi, bertubuh bidang, dan berkulit hitam manis seakan-akan ia adalah seorang lelaki dari kabilah *sanuah*. Lelaki itu berkata dengan suara keras, “*Engkau telah memuliakan dan mengutamakanmu*”.<sup>47</sup>

Maka kami datang menemuinya dan kami ucapkan salam kepadanya, lalu ia menjawab salam. Lelaki itu bertanya, “*Hai Jibril, siapakah orang yang bersamamu ini?*” Jibril menjawab “*Dia adalah Ahmad.*” Lelaki itu berkata, “*Selamat datang Nabi yang ummi dari Arab, yang telah menyampaikan risalah Tuhan dan menasihati umatnya.*” Kemudian kami melanjutkan perjalanan, dan Nabi Saw bertanya “*Hai Jibril siapakah orang ini?*” Jibril menjawab “*Orang ini adalah Musa Ibnu Imran.*” Aku bertanya. “*Kepada siapakah ia tadi mengeluh?*” Jibril menjawab, “*Dia mengeluh kepada tuhaninya tentang (kemuliaan dan keutamaan) kamu (yang melebihinya).*” Nabi Saw bertanya “*Apakah ia mengangkat suaranya keras-keras kepada Tuhannya?*” Jibril menjawab, “*Sesungguhnya Allah telah memberinya watak yang keras.*”<sup>48</sup>

Kami melanjutkan perjalanan hingga sampai pada suatu pohon yang besar buahnya, di bawah terdapat orang tua bersama anak-anaknya. Jibril berkata “*Temuilah bapakmu Ibrahim.*” Kami menemuinya, lalu mengucapkan salam kepadanya, dan ia menjawab salam.<sup>49</sup> Ibrahim bertanya, “*Hai Jibril siapakah orang yang bersamamu*

---

<sup>46</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Alquran al-‘Azhim*, jilid 15, hlm. 44

<sup>47</sup> Ismail bin Katsir, hlm. 70

<sup>48</sup> Ismail bin Katsir, hlm. 70

<sup>49</sup> Ismail bin Katsir, hlm. 70

ini?” Jibril menjawab “Orang ini adalah anakmu Ahmad.” Ibrahim berkata, “Selamat datang Nabi yang ummi yang telah menyampaikan risalah tuhanmu dan menasihati umatnya. Hai anakku, sesungguhnya engkau akan menjumpai Tuhanmu malam ini. Sesungguhnya, umatmu adalah umat yang paling akhir dan paling lemah. Jika kamu dapat mengajukan kebutuhanmu atau sebagian besar dari keperluanmu mengenai umatmu, maka lakukanlah.”<sup>50</sup>

Kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di Masjidilaksa. Lalu Nabi Saw turun dan menambatkan hewan kenderaan di sebuah *halqah* yang ada di samping pintu masjid yaitu tempat para Nabi terdahulu biasa menambatkan kenderaannya. Nabi Saw masuk ke dalam masjid dan melihat para nabi berada di dalamnya, di antara mereka ada yang sedang rukuk dan sujud. Kemudian diberikan kepadaku dua wadah, satu berisikan madu, yang lain berisikan susu. Maka Nabi memilih susu lalu meminumnya. Malaikat Jibril menepuk pundak Nabi dan berkata, “Engkau telah memperoleh fitrah, demi Tuhan Muhammad.” Kemudian salat *diiqamahkan* dan Nabi Saw mengimami mereka. Setelah salat selesai kami pulang.<sup>51</sup>

Sanad hadis ini *gharīb*, dan para ahli hadis tidak menyebutnya. Di dalamnya banyak hal yang *gharīb* yaitu pertanyaan para Nabi tentang perihal Nabi Saw merekalah yang mulai bertanya, kemudian pertanyaan Nabi Saw tentang mereka sesudah melanjutkan perjalanan karena menurut kitab-kitab *ṣahīh* Jibril yang memberitahu Nabi Saw tentang siapa mereka, agar Nabi Saw mengucapkan salam perkenalannya kepada mereka. Dalam hadis ini disebutkan bahwa Nabi Saw bertemu dengan para nabi sebelum memasuki Masjidilaksa. Padahal yang benar adalah Nabi Saw bertemu dengan mereka di langit. Kemudian, Nabi Saw turun ke Baitulmakdis untuk kedua kalinya bersama para nabi, lalu beliau salat mengimami mereka di Baitulmakdis. Setelah itu Nabi Saw mengendarai *burak* dan kembali ke Mekah.<sup>52</sup>

*Keempat*, Ibnu Jarir meriwayatkan hadis ini melalui jalur lain dari Ibnu Abbas dengan teks yang berbeda dan disertai tambahan yang *gharīb*. Untuk itu Ibnu Jarir mengatakan dari Ata, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Nabi Saw bersabda, “Aku pernah melihat Tuhanku dalam penampilan yang terbaik, lalu Dia berfirman kepadaku, “Hai Muhammad, tahukah kamu apakah yang diperselisihkan oleh *al-*

---

<sup>50</sup>Ismail bin Katsir, *Tafsir Alquran al-‘Azhim*, jilid 15, hlm. 70

<sup>51</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 71

<sup>52</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 71

*mala'ul a'la?* Nabi Saw menjawab, “Tidak, wahai Tuhanku,” lalu Dia meletakkan tangan (kekuasaan)-Nya di antara kedua tulang belikatku, maka aku merasakan kesejukannya menembus sampai ke dadaku, dan aku mengetahui semua yang terjadi di langit dan bumi. Lalu aku berkata, “Ya Tuhanku, mereka berselisih tentang derajat-derajat dan kifarat-kifarat, melangkah kaki menuju ke salat Jumat, dan menunggu datangnya waktu salat lain sesudah menunaikan salat.”<sup>53</sup>

Aku berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai *Khalil* (kekasih)-Mu, dan Engkau telah berbicara langsung kepada Musa, dan Engkau telah melakukan anu dan anu.” Maka Allah Swt menjawab, “Bukankah Aku telah melapangkan dadamu, bukankah Aku telah menghapus semua dosamu, dan bukankah Aku telah melakukan anu untukmu?” Lalu Allah Swt membukakan bagiku banyak hal yang Dia tidak mengizinkanku untuk menceritakannya kepada kalian.” Ibnu Abbas mengatakan bahwa itulah yang dimaksud oleh firman Allah Swt dalam Alquran yang mengatakan (maksud),<sup>54</sup> “*maka Dia menjadikan cahaya penglihatanku ke dalam hatiku, dan aku melihat-Nya dengan hatiku.*” Tetapi hadis ini *dha'if*.<sup>55</sup>

*Kelima*, Abdullah bin Syaqq mengatakan bahwa ia bertanya kepada Abu Zar bahwa seandainya ia mengalami masa Nabi Saw, tentulah ia akan menanyakan sesuatu kepadanya. Abu Zar bertanya, “Apakah yang hendak kamu tanyakan kepada Nabi Saw?” Ia menjawab, “Aku akan menanyakan kepada beliau, apakah beliau pernah melihat Tuhannya?” Abu Zar berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau menjawab: Aku hanya melihat nur (cahaya). Al-Khalal telah meriwayatkan suatu pendapat yang menilai hadis ini mengandung kelemahan. Imam Ahmad ditanya tentang hadis ini, maka ia menjawab, “Aku masih tetap menganggapnya berpredikat *munkar*,” tetapi aku tidak mengetahui apa alasannya.<sup>56</sup> Demikian beberapa riwayat *dhaif* yang terdapat dalam *Tafsir Ibnu Katsir*.

---

<sup>53</sup>Ismail bin Katsir, *Tafsir Alquran al- 'Azhim*, jilid 27, hlm. 91

<sup>54</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 91

<sup>55</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 91

<sup>56</sup>Ismail bin Katsir, hlm. 97

## Kesimpulan

Isra' Mikraj adalah suatu kemukjizatan yang wajib diyakini oleh setiap muslim karena terdapat dalil dari Alquran dan hadis. Perjalanan malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa, kemudian ke Sidratulmuntaha dan penerimaan perintah salat menunjukkan kehebatan dan keagungan Allah Swt. Berbagai hikmah dan pelajaran dapat diambil dari peristiwa Isra' Mikraj.

Para ulama hadis telah mengklasifikasikan hadis kepada hadis *riwāyah* dan *dirāyah*. Hadis-hadis tersebut mempunyai tingkatan predikat hadis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekiranya ingin menggunakan hadis tersebut sebagai dalil dan hujah di dalam pembahasan akidah, maka haruslah menggunakan dalil-dalil yang kuat. Di antaranya adalah hadis *ṣahīḥ*, *ḥasan*, *āḥād* yang sahih. Hal ini supaya dapat memenuhi tuntutan-tuntutan agama.

Ibnu Katsir adalah seorang *mufasssīr* ulung. Karyanya dijadikan rujukan oleh ulama-ulama dan masih dijadikan rujukan hingga hari ini. Dalam penafsirannya tentang Isra' Mikraj, Ibnu Katsir menafsirkan secara *ma'tsūr* dengan menukil banyak dalil dari Alquran dan hadis. Hadis-hadis yang terdapat dalam dalam tafsirnya, ada hadis yang tidak *maqbul*. Padahal bisa dijadikan dalil ketika hadis *dha'īf* yang dimaksud sebagai persaksian bukan diambil dan dijadikan hukum.

## Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: PT. al-Kautsar, 2011.
- Al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.th.
- Ismail bin Katsir. *Tafsir Alquran al-'Azhim*. Terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Muhammad Ali al-Shabuni. *Studi Ilmu Alquran*. Terj. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Nur Faizin Maswan. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: PT. Menara Kudus, 2002.
- Sami bin Abdullah. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Terj. Qasim Shaleh. Jakarta: Almahira, 2009.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. *al-Rahiq al-Makhtum*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Sulaiman bin Ibrahim. *Perbendaharaan Alquran*. Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 2007.
- Wahbah al-Zuhaily. *Tafsir al-Munir*, terj. Abd. Karim Ali, Juz 27. Selangor: Intel Multimedia, 2002.